



PENGARUH KONEKSI POLITIK DEWAN KOMISARIS DAN KARAKTERISTIK AUDITOR TERHADAP PENGUNGKAPAN HAL AUDIT UTAMA (HAU)

(Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)

Clara Tiffany Setiawan, Herry Laksito ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of political connections of the board of commissioners and auditor characteristics on the disclosure of Key Audit Matters (KAM) in Indonesia. The dependent variable in this study is the disclosure of Key Audit Matters (KAM). The independent variables consist of the political connections of the board of commissioners, audit committee size, auditor tenure, and client importance to the auditor as representations of auditor characteristics. This study also includes control variables, namely firm size and return on assets (ROA).

The sample of this study comprises financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period from 2022 to 2024. The final sample consists of 210 observations. The sample was selected using a purposive sampling method based on predetermined criteria. The data analysis method employed is panel data regression analysis, with the assistance of Eviews 12 software for hypothesis testing.

The results of this study indicate that, among the four independent variables tested, only client importance to the auditor has a significant positive effect on the disclosure of Key Audit Matters (KAM). In contrast, audit committee size, political connections of the board of commissioners, and auditor tenure do not exhibit a significant effect on KAM disclosure. These findings suggest that the economic relationship between the client and the auditor plays an important role in determining the extent to which auditors disclose key audit matters in the independent audit report.

Keywords: Key Audit Matters, Political Connections, Auditor Characteristics, Client Importance.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki peran penting sebagai media informasi yang digunakan oleh berbagai pihak seperti manajemen, investor, kreditor, dan regulator dalam mengambil keputusan ekonomi. Di Indonesia, standar penyusunan laporan keuangan yang berlaku adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), yang telah mengadopsi International Financial Reporting Standard (IFRS) secara penuh sejak tahun 2012. Salah satu aspek penting dalam laporan keuangan adalah kualitas audit yang memberikan opini atas kewajaran penyajian informasi keuangan. Untuk memperkuat transparansi dalam proses audit, Standar Audit (SA) 701 diberlakukan secara resmi oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2022. Standar ini mewajibkan auditor untuk mengungkapkan Hal Audit Utama (HAU), yaitu isu-isu paling signifikan yang dihadapi selama proses audit dan yang memerlukan pertimbangan profesional tertinggi.

Namun, dalam implementasinya, pengungkapan HAU di Indonesia masih menunjukkan kualitas yang beragam. Beberapa auditor menyajikan HAU secara substansial dan spesifik, namun tidak sedikit yang mengungkapkan HAU secara normatif, bahkan dengan narasi yang identik antar klien. Salah satu indikasi lemahnya kualitas pengungkapan HAU dapat ditemukan dalam laporan audit perusahaan-perusahaan besar di sektor keuangan selama tahun 2023, di mana auditor

¹ Corresponding author

menggunakan kata-kata dan struktur narasi yang sama untuk berbagai perusahaan, terlepas dari perbedaan risiko dan kompleksitas bisnis masing-masing entitas. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah auditor benar-benar menggunakan profesional judgment dalam pengungkapan HAU, atau hanya sebatas memenuhi kewajiban formal.

Kekhawatiran tersebut diperkuat dengan kasus-kasus keuangan besar yang terjadi di Indonesia. Kasus PT Asuransi Jiwasraya pada tahun 2017 menjadi sorotan nasional setelah ditemukan manipulasi laporan keuangan yang menyebabkan kerugian negara hingga Rp16,8 triliun. Laporan audit yang menyertai kasus tersebut menunjukkan lemahnya pengawasan internal dan indikasi penyampaian informasi keuangan yang tidak transparan. Kasus serupa juga terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018, ketika perusahaan melaporkan keuntungan yang ternyata diperoleh dari pencatatan transaksi yang belum direalisasi. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa peran auditor sangat krusial dalam memastikan akuntabilitas laporan keuangan, termasuk dalam mengungkapkan HAU secara informatif dan relevan.

Literatur internasional pun menyoroti pentingnya konteks institusional dan hubungan kekuasaan dalam memengaruhi kualitas pengungkapan HAU. Penelitian oleh Rahaman dan Karim (2023) menunjukkan bahwa pengaruh politik dan tekanan institusional dalam struktur tata kelola perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap independensi auditor dan kecenderungan auditor untuk mengungkapkan risiko secara jujur. Dalam kondisi di mana komisaris memiliki koneksi politik atau terdapat ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien, auditor cenderung bersikap konservatif dan tidak menyampaikan hal-hal signifikan secara terbuka. Penelitian tersebut menekankan bahwa kualitas pengungkapan HAU tidak hanya ditentukan oleh regulasi, tetapi juga oleh dinamika kekuasaan dan hubungan ekonomi antara auditor dan klien.

Di Indonesia, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada faktor-faktor umum seperti ukuran perusahaan, jenis kantor akuntan publik, atau profitabilitas dalam mempengaruhi jumlah HAU. Masih sedikit penelitian yang menelaah bagaimana koneksi politik dalam dewan komisaris atau kepentingan ekonomi auditor terhadap klien dapat memengaruhi pengungkapan HAU. Padahal, dalam konteks praktik audit di Indonesia yang masih banyak diwarnai konflik kepentingan dan tekanan politik, faktor-faktor tersebut sangat relevan untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh koneksi politik dewan komisaris dan karakteristik auditor terhadap pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 hingga 2024. Karakteristik auditor yang dimaksud mencakup ukuran komite audit, masa jabatan auditor, dan kepentingan klien terhadap auditor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur akuntansi dan audit di Indonesia, serta memberikan masukan praktis bagi auditor, regulator, dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan audit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan salah satu teori fundamental dalam ranah tata kelola perusahaan yang membahas hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) yang diikat dalam suatu kontrak kerja. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai perjanjian di mana satu pihak (prinsipal) menunjuk pihak lain (agen) untuk melakukan suatu layanan atas nama prinsipal dan memberikan otoritas dalam pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan konflik keagenan (agency conflict), terutama ketika agen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik prinsipal.

Eisenhardt (1989) mengembangkan teori ini menjadi dua pendekatan utama, yaitu *positivist agency theory* dan *principal-agent theory*. Pendekatan *positivist* berfokus pada bagaimana mengontrol perilaku agen melalui mekanisme tata kelola yang ketat, sedangkan pendekatan *principal-agent* lebih menitikberatkan pada perumusan kontrak efisien di bawah kondisi

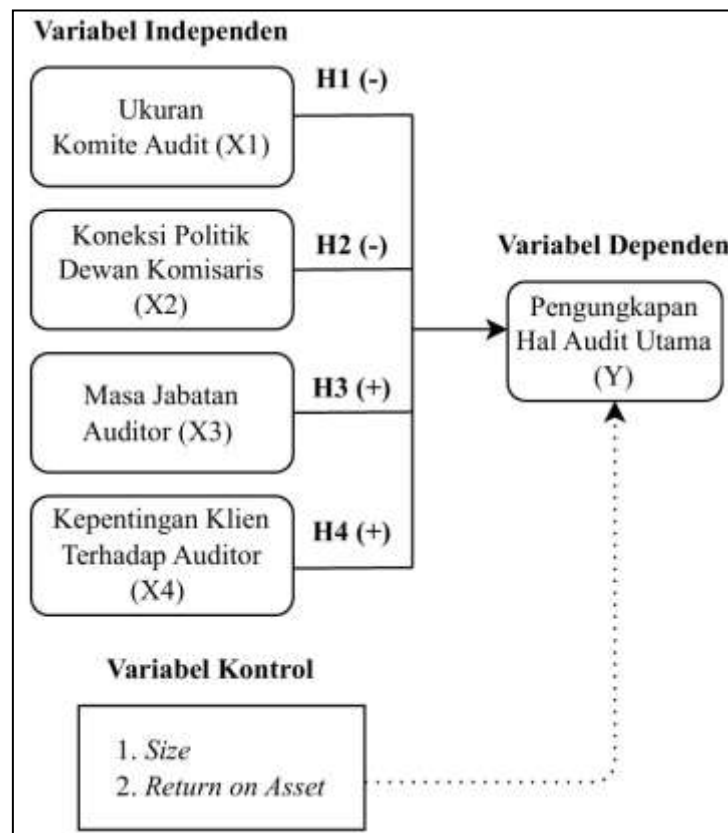
ketidakpastian, perbedaan informasi, serta preferensi risiko. Dalam konteks audit, auditor sebagai pihak eksternal bertindak sebagai agen yang bertanggung jawab memberikan keyakinan terhadap kewajaran informasi yang disusun oleh manajemen.

Pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) yang diatur dalam SA 701 merupakan bentuk transparansi tambahan yang ditujukan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Akan tetapi, pengungkapan ini sangat bergantung pada independensi dan profesionalisme auditor dalam menghadapi berbagai tekanan, baik dari internal perusahaan maupun dari hubungan ekonomi yang melibatkan auditor dan kliennya.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Koneksi Politik Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan HAU

Perusahaan dengan koneksi politik cenderung lebih selektif dalam pengungkapan informasi. Studi Cheng et al. (2017) menunjukkan bahwa perusahaan dengan hubungan politik cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan informasi yang menguntungkan mereka dan studi Al Lawati (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan hubungan politik memiliki pengungkapan berwawasan ke depan yang lebih baik dibandingkan perusahaan non-politik. Dicko et al. (2020) juga menemukan bahwa perusahaan politik mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan non-politik.

Namun, ketika pengungkapan informasi berisiko atau berdampak negatif, perusahaan dengan koneksi politik cenderung lebih tertutup. Studi oleh Cheng et al. (2017) menemukan bahwa perusahaan politik sering menyembunyikan informasi lingkungan yang merugikan untuk menjaga reputasi. Chen et al. (2010) juga mengidentifikasi dimana koneksi politik memperburuk asimetri informasi, sehingga perusahaan lebih mengontrol informasi yang diungkapkan. Perusahaan dengan

keterkaitan politik cenderung menekan auditor untuk mengurangi jumlah atau tingkat detail Hal Audit Utama yang diungkapkan karena faktor risiko yang terkandung dalam HAU dapat memengaruhi persepsi investor.

H₁: Koneksi politik dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan Hal Audit Utama.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan HAU

Komite audit berperan untuk mengawasi pelaksanaan proses audit serta memastikan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku di perusahaan. Dari sudut pandang teori keagenan, keberadaan komite audit yang efektif berfungsi mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu aspek yang diyakini memengaruhi efektivitas komite audit adalah besaran anggotanya, yang dianggap berkontribusi pada tingkat pengungkapan Hal Audit Utama.

Studi yang dilakukan oleh Appuhami & Tashakor (2017) dan Kent & Stewart (2008) menemukan hubungan negatif antara ukuran komite audit dan pengungkapan HAU. Komite audit yang terlalu besar dapat menyebabkan koordinasi yang kurang efektif serta perbedaan pendapat yang lebih kompleks di antara anggotanya, sehingga menghambat proses pengambilan keputusan yang cepat dan efisien (Jensen, 1993). Studi lain pun mengungkapkan ukuran komite audit yang lebih besar juga berpotensi meningkatkan risiko salah saji material akibat lemahnya koordinasi dan kontrol (Boo & Sharma, 2008).

H₂: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan Hal Audit Utama.

Pengaruh Masa Jabatan Auditor terhadap Pengungkapan HAU

Masa jabatan auditor yang panjang memiliki implikasi terhadap tingkat keandalan audit dan pengungkapan Hal Audit Utama. Studi oleh Jackson et al. (2008) menemukan bahwa auditor tenure yang panjang di Australia berhubungan positif dengan peningkatan kualitas audit. Auditor lebih berhati-hati dalam melakukan audit guna menghindari kesalahan yang dapat terungkap oleh auditor berikutnya, yang pada akhirnya meningkatkan jumlah dan kualitas pengungkapan Hal Audit Utama (Arel et al., 2005).

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Lennox (2018) mengungkapkan bahwa masa jabatan auditor yang lama memungkinkan auditor untuk secara bertahap mempelajari lebih banyak tentang klien dan industrinya, sehingga menghasilkan jumlah Hal Audit Utama yang optimal. Rumusan hipotesis ini berlandaskan pada berbagai studi sebelumnya yang mengindikasikan bahwa auditor dengan masa jabatan lebih lama cenderung meningkatkan tingkat pengungkapan Hal Audit Utama dalam laporan audit. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan seperti di bawah ini.

H₃: Masa jabatan auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan Hal Audit Utama.

Pengaruh Kepentingan Klien kepada Auditor terhadap Pengungkapan HAU

Tingkat kepentingan klien bagi auditor dapat diukur dengan rasio *fee audit* yang dibayarkan klien terhadap total *fee audit* yang diperoleh auditor dalam satu tahun. Klien dengan pembayaran *fee audit* yang besar biasanya menjalankan bisnis dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, sehingga proses audit membutuhkan perhatian ekstra. Menurut Mock et al. (2013), pengungkapan Hal Audit Utama memerlukan pertimbangan biaya dan manfaat yang berpotensi meningkatkan biaya audit. Penelitian lintas negara oleh Pinto & Morais (2019) juga menemukan korelasi positif antara besarnya *fee audit* dan tingkat pengungkapan Hal Audit Utama.

Studi yang dikemukakan oleh Hussin et al. (2022) beranggapan bahwa semakin kompleks suatu perusahaan, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan Hal Audit Utama dalam laporan auditnya. Bukti yang konsisten juga diperoleh dari dalam studi Bepari et al. (2022) melalui penelitiannya pada perusahaan di Australia, di mana klien dengan tingkat kompleksitas bisnis yang lebih tinggi umumnya menunjukkan pengungkapan Hal Audit Utama yang lebih komprehensif dan

mendetail. Hipotesis ini berlandaskan pada hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa klien dengan tingkat kepentingan yang lebih besar bagi auditor cenderung melakukan pengungkapan Hal Audit Utama secara lebih luas.

H₄: Kepentingan klien kepada auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan Hal Audit Utama.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2006), populasi merupakan keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal yang menjadi objek perhatian dan relevan bagi suatu studi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024. Pemilihan sektor keuangan dilatarbelakangi oleh karakteristik industri yang memiliki tingkat regulasi tinggi, kompleksitas audit yang besar, serta ekspektasi publik yang tinggi terhadap kualitas pelaporan keuangan dan audit.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut dirancang untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu tahun 2022 sampai 2024.
2. Perusahaan keuangan yang merilis laporan tahunan dan laporan auditor independen selama periode 2022-2024.
3. Perusahaan keuangan yang tidak memperoleh opini tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2022, 31 Desember 2023, dan 31 Desember 2024.
4. Perusahaan keuangan yang memberikan informasi secara detail mengenai data terkait variabel penelitian secara berturut-turut pada tahun 2022-2024.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen, empat variabel independen, dan dua variabel kontrol. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Independen		
Koneksi Politik Dewan Komisaris	PCON	Dummy variable, dengan nilai 1 apabila memiliki jabatan dalam kelompok politik/oposisi, sedangkan nilai 0 apabila tidak ada.
Ukuran Komite Audit	ACSIZE	Total ketua dan anggota komite audit.
Masa Jabatan Auditor	AUDT	Jumlah tahun auditor telah mengaudit perusahaan.
Kepentingan Klien Terhadap Auditor	CIMP	Rasio total biaya audit klien terhadap total biaya audit seluruh klien auditor dalam satu tahun.
Variabel Kontrol		
Firm Size	FSIZE	Log natural dari total aset perusahaan.
Return on Assets	ROA	Rasio laba bersih terhadap total aset perusahaan
Variabel Dependen		
Pengungkapan Hal Audit Utama	NUMKAM	Jumlah isu atau topik yang diungkapkan sebagai bagian Hal Audit Utama dalam LAI.

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik data dari setiap variabel yang digunakan, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Data diolah menggunakan bantuan software *EViews 12*, dan pengujian hipotesis dilakukan melalui regresi data panel, yaitu teknik analisis yang menggabungkan data *time series* dan *cross-section*. Teknik ini digunakan karena data dalam penelitian mencakup beberapa Perusahaan selama tiga periode waktu (2022–2024). Pengujian model dilakukan dengan memilih model yang paling tepat berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman. Hasil kedua uji tersebut menunjukkan bahwa model yang paling sesuai adalah *Fixed Effect Model* (FEM), karena model ini dapat mengontrol perbedaan karakteristik individu antar perusahaan yang tidak dapat diamati secara langsung (*unobserved heterogeneity*), namun dapat memengaruhi variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{NumKAM} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{ACSIZE} + \alpha_2 \text{PCON} + \alpha_3 \text{AUDT} + \alpha_4 \text{CIMP} + \alpha_5 \text{FSIZE} + \alpha_6 \text{ROA} + \varepsilon$$

Keterangan:

NumKAM : Jumlah isu HAU dalam laporan auditor independen

α_0 : Konstanta

$\alpha_1 - \alpha_2 - \alpha_3 - \alpha_4 - \alpha_5 - \alpha_6$: Koefisien Regresi

ACSIZE : Ukuran Komite Audit

PCON : Koneksi Politik Dewan Komisaris

AUDT : Masa Jabatan Auditor

CIMP : Kepentingan Klien Terhadap Auditor

FSIZE : Ukuran Perusahaan

ROA : *Return on Assets*

ε : *Error Term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Populasi yang digunakan terdiri dari perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024. Metode *purposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel.

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024	105
2.	Perusahaan keuangan yang tidak merilis laporan tahunan dan laporan auditor independen selama periode 2022-2024	(4)
3.	Perusahaan keuangan yang memperoleh opini tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2022, 31 Desember 2023, dan 31 Desember 2024.	(1)
4.	Perusahaan keuangan yang tidak memberikan informasi secara detail mengenai data terkait variabel penelitian di laporan keuangan tahunan perusahaan 31 Desember 2022, 31 Desember 2023, dan 31 Desember 2024.	(30)
Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sampel		70
Jumlah sampel penelitian (70x3)		210

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif yang telah dilakukan memberikan gambaran mengenai informasi masing-masing variabel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah isu Hal Audit Utama (Y_NumKAM) yang tercantum dalam laporan auditor independen. Nilai rata-rata dari jumlah Hal Audit Utama adalah 1.32, yang mengindikasikan bahwa secara umum, auditor mengungkapkan satu hingga dua isu penting dalam laporan audit. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,54 menunjukkan bahwa terdapat variasi yang tidak terlalu besar antar perusahaan dalam hal jumlah isu Hal Audit Utama yang dilaporkan, mencerminkan pola pengungkapan yang relatif seragam.

Ukuran komite audit (AC_SIZE) merupakan variabel independen pertama yang menunjukkan banyaknya anggota dalam komite audit perusahaan. Nilai terkecil tercatat sebanyak 2 anggota, sedangkan jumlah anggota terbanyak mencapai 9. Rata-rata ukuran komite audit berada pada angka 3.52 dengan standar deviasi sebesar 1.00. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki komite audit dengan jumlah anggota yang tergolong kecil hingga sedang, serta terdapat variasi yang moderat antar perusahaan dalam ukuran komite audit tersebut.

Variabel koneksi politik dewan komisaris (PCON) direpresentasikan dalam bentuk variabel dummy, di mana nilai 1 mencerminkan keberadaan koneksi politik dan nilai 0 menunjukkan tidak adanya koneksi. Rata-rata dari variabel ini adalah 0,63, yang mengartikan bahwa sekitar 63% perusahaan dalam sampel memiliki dewan komisaris yang memiliki latar belakang atau afiliasi politik. Angka ini menunjukkan bahwa keberadaan koneksi politik di lingkup dewan komisaris merupakan fenomena yang cukup umum terjadi di sektor keuangan Indonesia. Standar deviasi sebesar 0,48 mencerminkan adanya rentang yang luas pada proporsi Perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki koneksi politik dewan komisaris.

Masa jabatan auditor (AUDT) mengukur lamanya hubungan profesional antara auditor dan perusahaan yang diaudit, dengan rentang nilai antara 1 hingga 5 tahun. Nilai rata-rata masa jabatan auditor adalah 2.06, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengganti auditor mereka dalam rentang waktu yang relatif singkat. Dengan standar deviasi sebesar 1.05, terlihat bahwa praktik pergantian auditor cukup bervariasi antar perusahaan, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor regulasi maupun independensi auditor.

Variabel kepentingan klien terhadap auditor (CIMP) mencerminkan seberapa besar kontribusi klien terhadap total pendapatan auditor. Nilai terkecil dalam sampel adalah 0.00007 oleh PT Fuji Finance Indonesia Tbk tahun 2023, dan nilai tertinggi mencapai 0.13290 oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2022. Rata-rata nilai CIMP tercatat sebesar 0.00969, mengindikasikan bahwa pada umumnya, perusahaan klien tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan auditor. Namun demikian, standar deviasi sebesar 0.0177 yang lebih besar daripada rata-rata mencerminkan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan klien. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah kecil perusahaan yang memberikan kontribusi relatif tinggi terhadap pendapatan auditor dan mayoritas klien memiliki pengaruh yang kecil terhadap pendapatan auditor.

Ukuran perusahaan (SIZE) diukur berdasarkan logaritma natural dari total aset perusahaan. Nilai terendah adalah 25.82 oleh PT Fuji Finance Indonesia Tbk tahun 2022 dan nilai tertinggi mencapai 35.43 oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2024. Rata-rata ukuran perusahaan berada pada angka 30.19, dengan standar deviasi sebesar 2.25 disimpulkan bahwa variasi ukuran perusahaan dalam sampel tergolong moderat. Standar deviasi yang sekitar 7.5% dari nilai rata-rata menunjukkan adanya perbedaan ukuran antar perusahaan, namun tidak terlalu ekstrem sehingga sebagian besar perusahaan termasuk dalam kelompok menengah hingga besar.

Return on Asset (ROA) sebagai parameter untuk mengukur profitabilitas perusahaan, yang dalam sampel ini berkisar dari -0.2969 hingga 0.3014. Nilai negatif menunjukkan adanya kerugian operasional, sementara nilai tertinggi menunjukkan profitabilitas yang baik. Rata-rata ROA sebesar 0.0216 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memperoleh laba sekitar 2.16%. Namun, dengan standar deviasi sebesar 0.0507, variasi profitabilitas antar perusahaan cukup besar, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan sampel, termasuk beberapa perusahaan yang mungkin mengalami kerugian dan yang lainnya memperoleh laba lebih tinggi. Nilai terendah dan tertinggi masing-masing tercatat pada perusahaan PT Charnic Capital Tbk (2023) dan PT Ashmore Asset Management Indo Tbk (2022).

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Y_NumKAM	210	1.000000	3.000000	1.319048	0.543002
AC_SIZE	210	2.000000	9.000000	3.519048	1.003400
PCON	210	0.000000	1.000000	0.633333	0.483046
AUDT	210	1.000000	5.000000	2.061905	1.049482
CIMP	210	0.000070	0.132901	0.009692	0.017696
SIZE	210	25.81614	35.42552	30.18657	2.249721
ROA	210	-0.296900	0.301400	0.021624	0.050731

Sumber: Output *EViews* 12, data sekunder yang diolah 2025

Uji Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Tabel 4 menyajikan hasil uji pemilihan model estimasi regresi data panel menggunakan uji chow dan uji hausman yang menunjukkan nilai probability < 0.05. Penelitian ini tidak memerlukan pengujian lanjutan yaitu uji LM karena adanya konsistensi hasil, sehingga memilih FEM sebagai model terbaik.

Tabel 4
Hasil Uji Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

	Uji Chow	Uji Hausman	Model Terpilih
	Prob.		
Model Regresi	0.0000	0.0166	FEM

Sumber: Output *EViews* 12, data sekunder yang diolah 2025

Uji Multikolinearitas

Dimanfaatkan untuk mendapati apakah terdapat hubungan korelasi di dalam variabel independen pada model regresi. Tanda-tanda adanya multikolinearitas termuat dalam nilai korelasi yang tinggi, umumnya nilai tersebut > 0.85. Tabel 5 menyajikan hasil model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

	Y_Num KAM	AC_ SIZE	PCON	AUDT	CIMP	SIZE	ROA
Y_Num KAM	1.000000	0.186381	-0.007905	0.032345	0.454980	0.242127	-0.060218
AC_ SIZE	0.186381	1.000000	0.295821	0.178349	0.524215	0.620673	-0.062507
PCON	-0.007905	0.295821	1.000000	-0.134337	0.262455	0.356652	0.007231
AUDT	0.032345	0.178349	-0.134337	1.000000	0.127056	0.042268	-0.067986
CIMP	0.454980	0.524215	0.262455	0.127056	1.000000	0.594614	-0.010906
SIZE	0.242127	0.620673	0.356652	0.042268	0.594614	1.000000	-0.023453
ROA	-0.060218	-0.062507	0.007231	-0.067986	-0.010906	-0.023453	1.000000

Sumber: Output *EViews* 12, data sekunder yang diolah 2025

Uji Heteroskedastisitas

Dimanfaatkan untuk mendapati apakah terdapat perbedaan variansi residual dari suatu observasi. Tanda-tanda adanya masalah heteroskedastisitas termuat dalam nilai signifikansi yang rendah, umumnya nilai tersebut < 0.05. Tabel 6 menyajikan hasil bahwa kedua model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Obs*R-squared	10.87522	Prob. Chi-Square(6)	0.0923

Sumber: Output *EViews* 12, data sekunder yang diolah 2025

Uji Hipotesis

Setelah data penelitian terverifikasi memenuhi uji asumsi klasik, kemudian melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis. Analisis regresi data panel diperlukan untuk menguji kekuatan hubungan antar masing-masing variabel penelitian.

Tabel 7
Hasil Analisis Persamaan Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.147213	5.496582	1.482233	0.1407
AC_SIZE	-0.040377	0.054196	-0.745014	0.4576
PCON	0.011532	0.133954	0.086087	0.9315
AUDT	0.004936	0.025167	0.196134	0.8448
CIMP	4.906975	2.337055	2.099641	0.0377
SIZE	-0.223885	0.182371	-1.227635	0.2218
ROA	0.333543	0.811260	0.411142	0.6816
R-squared			0.873918	
Adjusted R-squared			0.798846	
F-statistic			11.64111	
Prob(F-statistic)			0.000000	

Sumber: Output *EViews* 12, data sekunder yang diolah 2025

Persamaan regresi yang dihasilkan merujuk pada hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y_NUMKAM = 8.1472 - 0.0403AC_SIZE + 0.0115PCON + 0.0049AUDT + 4.9069CIMP - 0.2238SIZE + 0.3335ROA + \epsilon$$

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Hal Audit Utama

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel ukuran komite audit (AC_SIZE) menunjukkan koefisien sebesar -0,0404 dengan nilai signifikansi sebesar 0,4576. Karena nilai signifikansi tersebut melebihi batas signifikansi 5%, maka ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Hal Audit Utama (HAU), sehingga hipotesis **H₁ ditolak**. Secara statistik, nilai rata-rata AC_SIZE sebesar 3,52 dengan standar deviasi sebesar 1,0034 menunjukkan bahwa ukuran komite audit dalam sampel penelitian relatif homogen dan tidak mengalami variasi yang substansial. Kondisi ini menyebabkan ukuran komite audit tidak memiliki kekuatan prediktif yang cukup terhadap jumlah HAU yang diungkapkan oleh auditor.

Sehubungan dengan teori agensi, komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang bertugas memantau manajemen dalam rangka menekan konflik keagenan serta meningkatkan kualitas pengungkapan informasi, termasuk Hal Audit Utama (HAU). Namun demikian, efektivitas fungsi pengawasan ini menjadi terbatas apabila mayoritas perusahaan hanya membentuk komite audit sesuai dengan batas minimum keanggotaan yang ditetapkan regulator. Dalam konteks Indonesia, POJK No. 17 Tahun 2023 mengatur bahwa komite audit sekurang-kurangnya mencakup tiga anggota, yakni satu komisaris independen dan dua pihak independen dengan keahlian di

bidang keuangan, hukum, atau perbankan. Ketentuan ini menekankan pada aspek independensi dan keahlian, namun secara kuantitatif tetap menetapkan jumlah minimal yang seragam. Akibatnya, ukuran komite audit di banyak perusahaan menjadi relatif homogen, sehingga tidak mencerminkan variasi kapasitas pengawasan yang bermakna.

Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gold et al. (2020) dan Listianingrum (2014), yang menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan Key Audit Matters. Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Deloitte (2016) yang mengemukakan bahwa efektivitas komite audit lebih ditentukan oleh kualitas anggota, seperti kompetensi, independensi, dan keterlibatan aktif, bukan semata-mata oleh jumlah anggotanya. Keberadaan banyak anggota dalam komite audit belum tentu menjamin peningkatan efektivitas pengawasan. Dalam beberapa kasus, distribusi tanggung jawab yang terlalu merata justru dapat menurunkan tingkat akuntabilitas individu, sehingga auditor tidak merasa terdorong untuk melakukan pengungkapan HAU secara lebih luas.

Pengaruh Koneksi Politik Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Hal Audit Utama

Hasil uji regresi terhadap variabel koneksi politik dewan komisaris (PCON) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,9315 dan nilai koefisien positif sebesar 0,0115. Nilai signifikansi yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa koneksi politik dewan komisari tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Hal Audit Utama (HAU), sehingga hipotesis **H₂ ditolak**. Secara deskriptif, rata-rata nilai PCON sebesar 0,6333 dengan standar deviasi 0,4830 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki dewan komisaris yang memiliki koneksi politik. Namun demikian, karena variabel ini bersifat dummy (0 atau 1), variasinya sangat terbatas dan tidak cukup untuk menjelaskan perbedaan signifikan dalam jumlah HAU yang diungkapkan.

Sehubungan dengan teori agensi, keberadaan komisaris yang memiliki latar belakang politik sering diasosiasikan dengan potensi konflik kepentingan dan penurunan independensi pengawasan. Koneksi politik dinilai dapat meningkatkan risiko benturan kepentingan dan ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pihak eksternal. Namun, dalam konteks audit, auditor independen tidak tunduk pada tekanan dari manajemen maupun dewan komisaris, karena pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) merupakan keputusan profesional yang diatur dalam SA 701. Standar ini menekankan independensi dan profesionalisme auditor dalam mengidentifikasi dan mengomunikasikan isu-isu signifikan selama audit. Oleh karena itu, keberadaan komisaris dengan afiliasi politik tidak secara otomatis memengaruhi pertimbangan teknis auditor.

Temuan ini diperkuat oleh studi Rahaman dan Karim (2023), yang menunjukkan bahwa komisaris dengan latar belakang politik tidak selalu memiliki kapasitas teknis atau peran aktif dalam fungsi pengawasan perusahaan. Penelitian oleh Gul (2013) di Tiongkok juga menyimpulkan bahwa perusahaan dengan koneksi politik justru cenderung bersikap lebih tertutup dalam pengungkapan. Oleh karena itu, keberadaan komisaris politik seharusnya tidak memengaruhi pertimbangan teknis auditor dalam menyusun laporan audit.

Pengaruh Masa Jabatan Auditor terhadap Pengungkapan Hal Audit Utama

Pengujian terhadap variabel masa jabatan auditor (AUDT) menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,0049 dan nilai signifikansi sebesar 0,8448. Nilai signifikansi ini melebihi ambang batas 0,05, maka masa jabatan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan HAU, sehingga hipotesis **H₃ ditolak**. Nilai rata-rata AUDT sebesar 2,06 tahun dengan standar deviasi sebesar 1,0495 menunjukkan bahwa hubungan antara auditor dan klien dalam sampel masih relatif baru dan tidak menunjukkan variasi yang besar, sehingga tidak cukup kuat untuk menjelaskan perbedaan dalam jumlah HAU yang diungkapkan.

Sehubungan dengan teori agensi, auditor tenure yang panjang dipandang berisiko melemahkan independensi auditor karena dapat menimbulkan hubungan personal yang erat antara auditor dan klien. Hubungan semacam ini berpotensi melemahkan objektivitas auditor dalam mengidentifikasi dan melaporkan penyimpangan, sehingga menimbulkan agency problem akibat berkurangnya fungsi pengawasan eksternal. Untuk mengatasi risiko ini, di Indonesia telah diterapkan regulasi yang membatasi masa jabatan auditor, ditetapkan dalam POJK No. 9 Tahun 2023. Regulasi ini mengatur bahwa untuk entitas di sektor jasa keuangan, masa penggunaan jasa akuntan publik dibatasi maksimal tujuh tahun secara kumulatif, dengan periode jeda tertentu

tergantung pada jenis perikatan dan peran auditor. Ketentuan ini bertujuan untuk mencegah kedekatan yang berlebihan dan menjaga sikap independen auditor terhadap kliennya. Selain itu, pembatasan masa jabatan ini juga memperkuat persepsi publik terhadap integritas laporan keuangan yang diaudit, serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap mekanisme tata kelola perusahaan. Auditor baru yang ditunjuk setelah rotasi cenderung membawa sudut pandang yang lebih segar dan objektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan.

Regulasi rotasi auditor tidak sebatas berperan sebagai mekanisme kontrol eksternal, namun juga berfungsi sebagai instrumen strategis untuk memperkuat akuntabilitas dan menegakkan prinsip-prinsip dasar dalam teori agensi, yaitu meminimalkan konflik kepentingan dan menjaga integritas laporan keuangan. Sejalan dengan studi Listianingrum (2014) yang tidak mengidentifikasi adanya pengaruh signifikan antara lama hubungan auditor dan klien terhadap jumlah HAU yang diungkapkan. Oleh karena itu, masa jabatan auditor tidak menjadi faktor yang memengaruhi pengungkapan HAU.

Pengaruh Kepentingan Klien Terhadap Auditor terhadap Pengungkapan Hal Audit Utama

Berbeda dari tiga hipotesis sebelumnya, hasil pengujian terhadap variabel kepentingan klien terhadap auditor (CIMP) membuktikan bahwa variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan HAU. Nilai koefisien sebesar 4,9069 dengan tingkat signifikansi 0,0377 ($< 0,05$) menandakan bahwa hipotesis keempat (H_4), yang menyatakan adanya pengaruh positif antara kepentingan klien terhadap auditor dan pengungkapan HAU, sehingga **H_4 diterima**.

Secara statistik, meskipun nilai mean CIMP hanya sebesar 0,0097, nilai standar deviasi yang relatif tinggi sebesar 0,0177 menunjukkan adanya klien-klien tertentu yang memiliki pengaruh ekonomi cukup besar terhadap auditor. Variasi ini cukup signifikan untuk menjelaskan perbedaan jumlah HAU yang diungkapkan dalam laporan audit.

Sehubungan dengan teori agensi, auditor menghadapi dilema antara menjaga klien yang penting secara ekonomi dan menjaga akuntabilitas profesional. Untuk menyeimbangkan keduanya, auditor memilih meningkatkan transparansi melalui pengungkapan HAU agar tetap menunjukkan sikap independen kepada para pemangku kepentingan. Temuan ini didukung dan sejalan dengan studi Rahaman dan Karim (2023) dan Ji et al. (2024) yang menyatakan bahwa auditor lebih cenderung bersikap konservatif dan memperluas pengungkapan pada klien-klien yang dinilai penting secara finansial. Auditor cenderung mengungkapkan lebih banyak Hal Audit Utama pada klien yang memiliki signifikansi ekonomi bagi mereka sebagai upaya untuk mengurangi risiko keterlibatan. Meskipun terdapat ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien yang besar, hal tersebut tidak berimplikasi pada penurunan transparansi dalam laporan audit. Sebaliknya, klien dengan skala yang lebih besar justru menerima laporan audit yang mengandung nilai informasi lebih tinggi, yang tercermin dari peningkatan jumlah HAU yang diungkapkan (Rahaman & Karim, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan guna mengkaji bagaimana koneksi politik dewan komisaris dan auditor memengaruhi pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) pada perusahaan yang tercatat di BEI. Fokus penelitian diarahkan kepada perusahaan *nonkeuangan* selama periode 2022 hingga 2024. Melalui teknik *purposive sampling*, populasi perusahaan yang tersedia diseleksi untuk memperoleh sampel penelitian berdasarkan tolak ukur yang ditentukan sebelumnya. Sampel akhir yang digunakan dalam studi mencakup 210 data perusahaan.

Proses penelitian mencakup tahapan pengumpulan data, seleksi data, analisis secara kuantitatif, hingga penarikan kesimpulan. Temuan utama dari penelitian ini akan diuraikan dalam bagian berikutnya.

1. Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan hal audit utama.
2. Koneksi politik anggota dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan hal audit utama.
3. Masa jabatan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan hal audit utama.

4. Kepentingan klien terhadap auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan hal audit utama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran dewan komisaris, terutama komite audit, serta karakteristik auditor dalam meningkatkan kualitas pengungkapan HAU yang dapat memperkuat transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan perusahaan. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi masukan strategis bagi pihak manajemen dan regulator untuk mengoptimalkan efektivitas tata kelola perusahaan serta pengawasan terhadap proses audit.

Keterbatasan Penelitian

Studi ini mempunyai limitasi yang harus dipertimbangkan, yakni:

1. Terdapat beberapa perusahaan yang belum merilis laporan tahunan tahun 2024, sehingga jumlah data observasi yang tersedia untuk dianalisis dalam penelitian ini menjadi terbatas.
2. Variabel CIMP, yaitu kepentingan klien terhadap auditor, diukur hanya berdasarkan nilai audit fee yang dibayarkan klien kepada auditor. Pengukuran ini belum mencakup komponen non-audit fee, yang juga dapat mencerminkan tingkat ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien. Oleh karena itu, hasil pengukuran belum sepenuhnya merepresentasikan kepentingan ekonomi secara menyeluruh.

Saran

Penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan yang telah dijelaskan sebelumnya, agar penelitian-penelitian mendatang dengan topik serupa dapat memberikan kontribusi yang lebih mutakhir dan relevan. Saran teoritis dan saran praktis dijabarkan sebagai berikut.

Saran Teoritis

1. Penelitian selanjutnya disarankan dilakukan setelah seluruh perusahaan sampel mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap. Dengan demikian, jumlah data observasi yang diperoleh dapat lebih optimal, sehingga hasil analisis menjadi lebih valid dan dapat memberikan kontribusi yang lebih kuat bagi pengembangan literatur di bidang pengungkapan hal audit utama.
2. Penelitian selanjutnya dianjurkan menggunakan pengukuran variabel CIMP yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan komponen *non-audit fee*. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai tingkat ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien dan memperkaya pemahaman teoretis mengenai pengaruh karakteristik auditor terhadap kualitas pengungkapan audit.

Saran Praktis

1. Perusahaan disarankan untuk mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap dan tepat waktu guna meningkatkan transparansi, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, serta mendukung kualitas pengungkapan hal audit utama.
2. Perusahaan diharapkan meningkatkan transparansi pengungkapan biaya audit dan *non-audit fee* untuk memperkuat tata kelola dan mengurangi persepsi ketergantungan auditor terhadap klien, sehingga pengungkapan hal audit utama menjadi lebih objektif dan informatif.

REFERENSI

- Alhazmi, A. H. J., Islam, S., & Prokofieva, M. (2024). The Impact of Changing External Auditors, Auditor Tenure, and Audit Firm Type on the Quality of Financial Reports on the Saudi Stock Exchange. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(9), 407. <https://doi.org/10.3390/jrfm17090407>
- Arel, B., Ricard, G., & Kurt, P. (2005). Audit Firm Rotation and Audit Quality. *The CPA Journal*, January, 36–39.
- Arens, & Alvin, A. (2014). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*.
- Basuki, & Prawoto. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*.
- Bédard, J., Gonthier-Besacier, N., & Schatt, A. (2014). Costs and benefits of reporting key audit matters in the audit report: The French experience. *International Symposium on Audit Research*, 24, 1–24.



- Boo, E., & Sharma, D. (2008). The association between corporate governance and audit fees of bank holding companies. *Corporate Governance*, 8(1), 28–45. <https://doi.org/10.1108/14720700810853383>
- Boonlert-U-Thai, K., & Suttipun, M. (2023). Influence of external and internal auditors on key audit matters (KAMs) reporting in Thailand. *Cogent Business and Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2256084>
- Dattin, C. F. (2017). Developments in France regarding the mandatory rotation of auditors: Do they enhance auditors' independence? *Accounting History*, 22(1), 44–66. <https://doi.org/10.1177/1032373216674968>
- Deegan, Craig. (2023). *Financial Accounting Theory*. Cengage Learning Australia.
- Erwanti & Haryanto. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial*.
- Faccio, M. (2009). The Characteristics of Politically Connected Firms CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Purdue E-Pubs. In *Purdue University Purdue e-Pubs Purdue CIBER Working Papers Krannert Graduate School of Management*. <http://docs.lib.purdue.edu/ciberwp><http://docs.lib.purdue.edu/ciberwp/51>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Progrsm Ibm Spss 21 Update Pls Regresi*. In *Badan penerbit UNDIP Semarang (7th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. .
- Ghozali, I. (2018). *Application of multivariate analysis with IBM SPSS 25 Program*. Semarang: Diponegoro University Publishing Agency.
- Gold, A., Heilmann, M., Pott, C., & Rematzki, J. (2020). Do key audit matters impact financial reporting behavior? *International Journal of Auditing*, 24(2), 232–244. <https://doi.org/10.1111/ijau.12190>
- IAASB. (2015). *INTERNATIONAL STANDARD ON AUDITING 701 COMMUNICATING KEY AUDIT MATTERS IN THE INDEPENDENT AUDITOR'S REPORT*.
- IAPI. (2021). *Penerapan Tahun Pertama SA 701 Tentang Pengomunikasian Hal Audit Utama (HAU) di Indonesia*. www.iapi.or.id
- JENSEN, M. C. (1993). The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance*, 48(3), 831–880. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1993.tb04022.x>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Ji, R., Li, L., Li, L. L., & Monroe, G. S. (2024). Does client importance affect key audit matters reporting? New Zealand evidence. *Pacific Accounting Review*. <https://doi.org/10.1108/PAAR-04-2024-0072>
- Kalia, D., Basu, D., & Kundu, S. (2023). Board characteristics and demand for audit quality: a meta-analysis. *Asian Review of Accounting*, 31(1), 153–175. <https://doi.org/10.1108/ARA-05-2022-0121>
- Khandelwal, C., Kumar, S., Madhavan, V., & Pandey, N. (2020). Do board characteristics impact corporate risk disclosures? The Indian experience. *Journal of Business Research*, 121, 103–111. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.08.004>
- Lennox, C. S., Schmidt, J. J., Thompson, A. M., Defond, M., Francis, J., Hogan, C., Kinney, B., Pittman, J., Schroeder, J., Sougiannis, T., Wilkins, M., Baker, E., Chandrashekar, S., Choi, D., Hu, J., Kim, M., Menefee, J., Quintana, C., Tran, S., ... Wei, Q. (2018). *Is the expanded model of audit reporting informative to investors? Evidence from the U.K. Is the expanded model of audit reporting informative to investors? Evidence from the U.K.*
- Li, J., Mangena, M., & Pike, R. (2012). The effect of audit committee characteristics on intellectual capital disclosure. *British Accounting Review*, 44(2), 98–110. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2012.03.003>
- Liu, H., Ning, J., Zhang, Y., & Zhang, J. (2022). Key audit matters and debt contracting: evidence from China. *Managerial Auditing Journal*, 37(6), 657–678. <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2021-3210>

- Mah'd, O. A., & Mardini, G. H. (2022). Matters may matter: The disclosure of key audit matters in the Middle East. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2111787>
- Moroney, R., Phang, S.-Y., & Xiao, X. (2021). When Do Investors Value Key Audit Matters? *European Accounting Review*, 30(1), 63–82. <https://doi.org/10.1080/09638180.2020.1733040>
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Omer, T. C. (2003). Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation? In *THE ACCOUNTING REVIEW* (Vol. 78, Issue 3).
- Narula, R., Rao, P., Kumar, S., & Matta, R. (2024). ESG scores and firm performance- evidence from emerging market. *International Review of Economics and Finance*. 1170–1184.
- Noureldeen, E., Elsayed, M., Elamer, A. A., & Ye, J. (2024). Two-tier board characteristics and expanded audit reporting: Evidence from China. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 63(1), 195–235. <https://doi.org/10.1007/s11156-024-01256-6>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *OTORITAS JASA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *POJK 14 - 2022. OTORITAS JASA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA*.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Rahaman, M. M., & Chand, P. (2022). Implications of recent reforms to auditor reporting requirements in Australia. *Meditari Accountancy Research*, 30(2), 373–394. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2020-0901>
- Rahaman, M. M., & Karim, M. R. (2023). How do board features and auditor characteristics shape key audit matters disclosures? Evidence from emerging economies. *China Journal of Accounting Research*, 16(4). <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2023.100331>
- Safii, H., Putry, N., & Suyanto. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Komite Audit Terhadap Tax avoidance pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Utama yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017. In *Edisi Khusus SMAR* (Vol. 10, Issue 4). <http://ojs.unitas-pdg.ac.id/>
- Seebeck, A., & Kaya, D. (2023). The Power of Words: An Empirical Analysis of the Communicative Value of Extended Auditor Reports. *European Accounting Review*, 32(5), 1185–1215. <https://doi.org/10.1080/09638180.2021.2021097>
- Sekaran, & Bougie. (2016). *An easy way to help students learn, collaborate, and grow*. www.wileypluslearningspace.com
- Shao, X. (2020). Research on Disclosure Status and Influencing Factors of Key Audit Matters. *Modern Economy*, 11(03), 701–725. <https://doi.org/10.4236/me.2020.113052>
- Siregar, S. V., Amarullah, F., & Wibowo, A. (2012). *Audit Tenure, Auditor Rotation, and Audit Quality: The Case of Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/260383929>
- Smith, K. W. (2023). Tell Me More: A content analysis of expanded auditor reporting in the United Kingdom. *Accounting, Organizations and Society*, 108. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2023.101456>
- Suhartono, P., & Sany. (2015). *Pengaruh Political Connection Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Terhadap Return On Equity dan Asset Turnover Perusahaan di Sektor Konstruksi*.
- Van Beest, F., Braam, G., & Boelens, S. (2009). *Quality of Financial Reporting: measuring qualitative characteristics*. <http://www.ru.nl/nice/workingpapers1>
- Wei, Y., Fargher, N., & Carson, E. (2017). Benefits and costs of the enhanced auditor's report: Evidence from Australia. *ANCAAR Forum*.
- Wicaksono, A. P. N. (2017). Koneksi Politik dan Aggresivitas Pajak: Fenomena di Indonesia. *Akuntabilitas*, 10(1). <https://doi.org/10.15408/akt.v10i1.5833>
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews (Edisi 5)*. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.